

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>

Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 23 (2), 2019, 19-35

**Peran Kelembagaan Dakwah
dalam Penguatan Kemandirian Anak Jalanan:
Kasus Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jakarta Selatan**

Eneng Fani Oktaviani, Jufri Halim dan M. Taufik Hidayatullah

UIN Jakarta

Abstract

The research objective is to depict the stages of forming of the street children's autonomy in the Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, South Jakarta, and the characteristics of their autonomy. We use in-depth interviews and document searches in data collection. Miles and Huberman's techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing were used for data analysis. The results showed that: (1) The stages of forming the autonomy of street children began with treatment, then empowerment which is a factor of the autonomy; (2) The characteristics of their autonomy can be seen from their ability to carry out all their activities independently, to be able to manage their own lives, to control their emotions, to share ideas and to make decisions and choices according to their views.

Keywords: empowerment, autonomy, street children

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan tahapan pembinaan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan, dan karakteristik kemandirian mereka. Kami menggunakan wawancara mendalam dan penelusuran dokumen untuk pengumpulan data. Teknik Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tahapan pembentukan kemandirian anak jalanan diawali dengan pengobatan, lalu pemberdayaan yang menjadi faktor kemandirian; (2) Karakteristik kemandirian mereka dapat dilihat dari kemampuan melakukan segala kegiatannya secara mandiri, mampu mengatur kehidupannya sendiri, dapat mengontrol emosinya, dapat berbagi ide dan membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan mereka.

Kata kunci: pemberdayaan, kemandirian, anak jalanan

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwahv23i2.13934>

Pendahuluan

Indonesia dihadapkan pada fenomena meruyaknya anak jalanan yang kompleks. Masalah ini dapat menjadi bom waktu bila tidak ditangani serius. Mereka bisa menjadi sumber masalah bagi

ketertiban umum, masyarakat dan keluarga mereka sendiri. Kondisi mereka bukan saja memprihatinkan bagi mereka sendiri tapi juga masyarakat umum. Namun, perhatian

dan kepedulian terhadap mereka tampaknya begitu besar dan melibatkan banyak pihak.

Masalah anak dan pertumbuhannya sangat diperhatikan oleh Rasulullah SAW. Di antara perhatian beliau adalah kemandirian dan kepercayaan diri, agar anak tumbuh menjadi pribadi mandiri dan mudah bergaul. Karena itu anak dimotivasi untuk belajar berani dan mandiri serta tidak manja, sehingga anak tumbuh dewasa dan bertanggungjawab atas keputusan sendiri.¹ Mereka dididik dengan iman dan tanggungjawab atas konsekuensi amal perbuatan apa pun di dunia. Allah berfirman dalam Al-Quran :

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya”. (QS. Al-Muddassir: 38).

“Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada kitab yang berbicara benar, dan mereka telah dianiaya” (QS. Al-Mukminun: 62).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT tidak akan memberi beban individu melebihi batas kemampuannya, sehingga tidak akan mendapatkan suatu masalah di luar jangkauan kemampuannya sendiri. Dengan keyakinan ini, sepatutnya setiap Muslim tumbuh dengan kepercayaan diri dan kemandiriannya yang tangguh dalam memecahkan persoalannya sendiri. Setiap individu akan diuji sesuai dengan bekal kemampuannya masing-masing, sehingga keyakinan ini mendorong hidup mandiri

tanpa banyak bergantung pada siapa pun. Beberapa contoh dituturkan Abdullah tentang pendidikan anak dalam pandangan Islam dengan berbagai bukti dan argumentasi. Menurutnya, generasi muda yang mandiri dapat tumbuh dengan bertopang pada dua unsur pokok yaitu kemandirian dan kebebasan.² Karena itulah, tujuan utama pendidikan anak jalanan adalah membuat mereka memiliki cara hidup yang mandiri dan sehat, agar mereka mampu meninggalkan kehidupan jalanan dan kembali berperan di tengah masyarakat dan keluarga, mampu dan bertekad untuk tetap bersekolah walau untuk sementara waktu masih hidup di jalanan.³

Kemandirian dijunjung tinggi dan sangat dibanggakan di mata ajaran islam. Dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari disebutkan:

“Abi Abdillah (Zubair) bin Awwam Radhiyallahu ‘anhu berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya, seorang di antara kalian membawa tali-talinya dan pergi ke bukit untuk mencari kayu bakar yang diletakkan di punggungnya untuk dijual sehingga ia bisa menutupi kebutuhannya, adalah lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik mereka memberi atau tidak”. (HR Bukhari, no. 1471).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW menekankan umatnya agar berupaya sedapat-dapatnya memperoleh penghidupannya melalui cara apa pun asalkan halal, sehingga hidupnya menjadi

martabat. Di mata manusia bekerja kasar mungkin dianggap menghinakan, tapi dari kaca mata agama itu justru sangat terhormat dan mulia karena dapat membentengi diri dari meminta-minta dan menggantungkan diri kepada orang lain. Ini salah satu contoh betapa Islam menjunjung tinggi kemandirian, kehormatan dan bekerja keras.

Rumah Singgah Anak Bina Pertiwi yang juga dikenal dengan Yayasan Bina Anak Pertiwi merupakan pusat pembinaan anak jalanan. Rumah singgah ini membekali anak jalanan dengan banyak keterampilan yang dapat menopang pengembangan kemandirian anak. Mengambil inspirasi dari ajaran agama, tujuan rumah singgah adalah membina pertumbuhan dan pengembangan kemandirian anak jalanan. Rumah Singgah ini memiliki program-program kegiatan yang dapat menanamkan ilmu dan ajaran agama kepada anak jalanan dalam rangka meraih masa depan yang cerah.

Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi merupakan oase yang memberi siraman dan bimbingan yang penuh arti bagi proses pembentukan kemandirian anak jalanan. Lembaga dakwah ini memberikan *treatment* yakni program-program kegiatan bagi anak jalanan dalam rangka membina kemandirian secara bertahap. Program-program itu untuk memberi bekal kemandirian untuk kehidupan anak di masa depan. Melalui pendidikan agama bekal itu bermanfaat tidak sebatas di dunia tapi lebih penting di akhirat.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah utama penelitian ini adalah bagaimanakah potret deskriptif tahapan

pembinaan kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan? Bagaimana karakteristik kemandirian anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan?

Anak Jalanan

Menurut konvensi nasional, yang dimaksud anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalanan atau di kawasan urban. Profesi mereka bisa berupa apa pun, misalnya tukang semir sepatu, penjaja asongan, pengemis, pengamen, bahkan pencuri atau pekerja seks atau apapun.⁴ Anak jalanan merupakan individu baik laki-laki maupun perempuan yang tidak punya nafkah atau pekerjaan apapun secara formal, tanpa rumah tinggal, bahkan tidak terdaftar sebagai warga manapun.⁵ Anak jalanan menurut sebagian ahli adalah anak-anak yang tidak memiliki pekerjaan tetap, pendidikan formal serta tinggal di mana saja.⁶

Anak jalanan menurut definisi UNICEF adalah anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, sehingga larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah.⁷ Sedangkan menurut Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Kementerian Sosial, anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang

dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari.⁸

Soedijar dan Putranto mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang berusia 7 sampai 15 tahun yang bekerja di jalanan dan tempat umum lainnya, yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain serta membahayakan keselamatan dirinya. Menurut Putranto, tipe lain dari anak jalanan adalah anak-anak yang melarikan diri dari keluarga bahagia atau bermasalah dan mereka biasanya tidak terlalu di dorong oleh motivasi ekonomi.⁹

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak berumur 7-15 tahun yang sebagian kesempatannya mereka habiskan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran.

Menurut Surbakti, secara umum anak jalanan dapat digolongkan menjadi 3 kelompok. *Pertama*, anak-anak yang biasa melakukan kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi hubungan mereka dengan orang tua mereka masih terbilang kuat. Tujuannya adalah untuk membantu menyangga beban ekonomi keluarga akibat himpitan kemiskinan karena orangtua tidak mampu menutupi kebutuhan keluarga. Mereka harus ikut banting tulang dan memeras keringat demi menyambung kehidupan keluarga. Mereka ini yang disebut *children on the street*.

Kedua, anak-anak yang hidup dan terlibat penuh dalam kehidupan jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya,

tetapi intensitas pertemuan mereka tidak menentu. Kelompok ini menjadi banyak hidup di jalanan disebabkan antara lain karena lari atau pergi dari rumah. Anak-anak dalam kategori ini, seperti ditunjukkan banyak penelitian, sangat rawan mendapat perlakuan buruk secara sosial, emosional, fisik maupun seksual. Anak-anak kategori ini disebut *children of the street*.

Ketiga, anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, namun hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya. Anak-anak kategori ini di Indonesia dengan mudah dapat dijumpai di banyak kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggir sungai. Anak-anak kategori ini disebut *children from families of the street*.¹⁰

Dengan demikian, berdasar pengelompokan tersebut, maka karakteristik anak jalanan dapat dipetakan sebagai berikut:

Kelompok anak yang hidup dan tumbuh di jalanan (1), kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan masih pulang ke rumah orangtua setiap hari (2), kelompok anak jalanan yang bekerja di jalanan dan pulang ke desanya antara 1 hingga 2 bulan sekali (3), kelompok anak yang rentan menjadi anak jalanan dan kelompok anak remaja jalanan bermasalah (4).¹¹

Menurut Shalahudin, banyak faktor yang memicu anak untuk terjun menjadi anak jalanan: kekerasan dalam keluarga, kemiskinan, impian bebas dan lepas tekanan dan masalah di rumah, eksploitasi

ekonomi, ingin punya uang jajan sendiri untuk memenuhi keperluan dan keinginan pribadi dan pengaruh teman.¹²

Pemberdayaan Anak Jalanan

Pemberdayaan atau pembinaan secara bahasa berasal dari kata “daya”. Daya artinya kemampuan atau kekuatan. Sedangkan menurut istilah, pemberdayaan adalah proses pembinaan dan pendidikan oleh pihak yang memiliki kemampuan dan kapasitas kepada pihak yang kurang atau belum berdaya atau belum memiliki kemampuan.¹³

Dengan demikian, kemampuan pengetahuan, ketrampilan, jaringan sosial dan sumber daya lainnya dapat digunakan untuk pemberdayaan masyarakat atau anak jalanan dalam rangka meningkatkan kemampuan mereka. Ujung dari pemberdayaan itu tidak lain adalah mempersiapkan masa depan yang lebih cerah. Shardlow dalam Isbandi misalnya mengatakan bahwa pemberdayaan menyangkut bagaimana individu, komunitas atau kelompok berupaya menyongsong masa depan sesuai dengan keinginan mereka.¹⁴

Termasuk dalam kategori anak tak berdaya atau kurang mampu adalah anak jalanan. Mereka malah tak jarang menjadi korban banyak oknum yang tak berperikemanusiaan. Karena itu, anak-anak jalanan mestinya mendapat pemberdayaan melalui pembangkitan ekonomi kerakyatan, demokratisasi dan pendidikan luar sekolah.¹⁵ Upaya pemberdayaan anak-anak jalanan sudah semestinya terus dilakukan melalui berbagai program pendidikan luar sekolah khususnya. Pemberdayaan anak jalanan merupakan

upaya untuk memandirikan anak jalanan melalui aktualisasi potensi kemampuan mereka sendiri.

Pemberdayaan tidak dapat membuahkan hasil secara tiba-tiba, melainkan melewati banyak tahapan. Tahapan itu dimulai dari persiapan, tahap *assessment* atau penilaian, tahap perencanaan pilihan program atau kegiatan, tahap pematangan rencana aksi, tahap pelaksanaan program, hingga tahap evaluasi.¹⁶

Kemandirian Anak Jalanan

Kemandirian berasal dari kedirian, yang diambil dari kata dasar diri”. Kedirian akhirnya membentuk kata benda tersendiri menjadi kemandirian. Karena itu, kemandirian memang terkait dengan pengembangan diri. Dalam pemikiran Carl Rogers misalnya disebutkan bahwa istilah “*self*” atau “diri” merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian merupakan karakter diri yang bersifat mandiri. Karena itu bila menengok perbendaharaan literatur, banyak sekali literatur terkait diri dan pengembangannya.¹⁷

Menurut Steinberg (2002), kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, bersikap dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri.¹⁸ Kemandirian menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.¹⁹

Abraham H. Maslow (1971) membedakan kemandirian menjadi dua

bagian, yaitu²⁰: Kemandirian aman (*secure autonomy*) dan Kemandirian tak aman (*insecure autonomy*). Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggungjawab bersama, dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain. Sedangkan kemandirian tak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi seperti ini sebagai “*selfish autonomy*” atau kemandirian mementingkan diri sendiri.²¹ Pembahasan kemandirian ditinjau dari berbagai perspektif di atas mengantarkan pada suatu intisari bahwa kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi itu adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:²²

1. Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri dengan ciri : peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik, berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*), cenderung melihat kehidupan sebagai “*zero-sum game*”, cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

2. Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik dengan ciri : peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, cenderung berpikir *stereotype* dan klise, peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian, menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi, perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap keindividualan dan merasa berdosa jika melanggar aturan.
3. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri dengan ciri : mampu berpikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada, menekankan pada pentingnya pemecahan masalah, memikirkan cara hidup dan penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
4. Tingkatan keempat, adalah tingkat seksama (*conscientious*) dengan ciri : bertindak atas dasar nilai-nilai internal, mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan, mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain, sadar akan tanggungjawab, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, peduli akan hubungan mutualistic, memiliki tujuan jangka panjang, cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial dan berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
5. Tingkatan kelima, adalah tingkat individualistik dengan ciri : peningkatan kesadaran individualitas, kesadaran

akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, mengenal eksistensi perbedaan individual, mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan, membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya, mengenal kompleksitas diri dan peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

6. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri dengan ciri : memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain, peduli terhadap paham-paham abstrak, seperti keadilan sosial, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleran terhadap *ambiguitas*, peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*), ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, respek terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain dan mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi

Tiga belas tahun yang lalu, saat terjadinya krisis politik serta kebangkrutan ekonomi, ada sekelompok aktivis mahasiswa yang tergabung dalam sebuah kelompok kajian sosial akademis yang cukup intens bernama Forum Studi Dialektika (FOSTUDIA), merasa prihatin dengan meningkatnya jumlah anak-anak putus sekolah dan anak jalanan/terlantar. Mereka

sudah bosan dengan berbagai aksi demonstrasi yang selalu mengusung jargon “reformasi” yang dinilai kurang menyuarakan kepentingan lapisan masyarakat bawah.

Forum ini sepakat untuk menampilkan sebuah “reformasi gaya baru” yang bersentuhan dengan sendi-sendi kehidupan masyarakat secara langsung. Karena itu kemudian dirumuskan sebuah agenda aksi sosial dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang sekiranya dapat dilakukan. Maka, salah satu kelompok sosial yang menjadi perhatian dan prioritas adalah masyarakat anak jalanan, mengingat kelompok ini tergolong rawan sosial dan dengan tingkat masalah yang kompleks.

Aksi sosial yang dilakukan adalah berupa kepedulian terhadap nasib pendidikan, kesehatan, kesejahteraan anak jalanan/terlantar yang kemudian diwujudkan dalam bentuk pendidikan luar sekolah kejar (kelompok belajar) paket A setara SD, dan pelayanan kesehatan masyarakat. Kegiatan pembelajaran tersebut awalnya dilaksanakan di Masjid Pasar Kebayoran Lama, tepatnya Bulan Juni 1997, dengan warga belajar umumnya anak jalanan dan anak pemulung berjumlah 73 anak. Saat itu proses kegiatan pembelajaran bernaung di bawah sebuah Rumah Singgah Sosial (RSS). Namun kegiatan berjalan kurang efektif dan mengalami banyak hambatan, disebabkan adanya kesalahpahaman antara kelompok mahasiswa yang mengusung idealisme dengan pihak Rumah Singgah yang berujung pada hengkangnya kelompok mahasiswa

dari kegiatan tersebut. Akhirnya kegiatan belajar mengajar dibubarkan.

Sekelompok mahasiswa tersebut tidak patah arang dan ingin tetap berbagi dengan sesama. Tepatnya awal Bulan Juni 1998, pasca reformasi bergulir, dengan tekad yang bulat dan dibarengi oleh kejenuhan berdemonstrasi mereka kembali turun gelanggang melakukan aksi sosial di daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan, yang kemudian berubah nama menjadi Pusat Pembinaan dan Pemberdayaan Anak Jalanan (P3A). Nama ini lebih spesifik dan mencerminkan sebuah wadah pembinaan terhadap anak jalanan.

Awalnya kegiatan ini hanyalah kegiatan kemahasiswaan biasa. Namun dalam perjalanannya, kegiatan tersebut mendapatkan dukungan luas dari berbagai kalangan baik pemerintah maupun masyarakat. Dari pihak pemerintah, dukungan datang secara langsung dari Dirjen Dikluspora Depdiknas RI, waktu itu, Bapak Prof. Dr. Sudijarto. Bahkan Dharma Wanita Dikluspora dan Depdiknas RI adalah salah satu donatur kegiatan tersebut. Kemudian kegiatan pembelajaran tersebut diresmikan langsung oleh Ibu Soerono (Kasi Dikmenti DKI Jakarta) pada Bulan Juni 1998 bertempat di Masjid Al-Awwabin Polsek Pasar Minggu.

Dari kelompok masyarakat, kegiatan tersebut mendapatkan dukungan dari berbagai kelompok pengajian serta perorangan, bahkan ada dari kalangan pengusaha. Seperti Pengajian Jengala Cipete Selatan, Rumah Singgah RAHMA (yang menyediakan nasi murah/cepek), Pengajian Keluarga Sakinah, dll. Mengingat kegiatan sosial tersebut haruslah

berkesinambungan dan mesti ada pertanggung-jawaban secara yuridis, muncul desakan dari kalangan masyarakat agar wadahnya berbadan hukum. Karena itu kelompok mahasiswa tersebut mulai berpikir keras serta melakukan pendekatan dengan tokoh-tokoh nasional untuk mendukung kelangsungan serta keberhasilan proses belajar mengajar tersebut. Hasilnya, di samping mereka terlibat sebagai anggota badan pendiri, sekaligus juga sebagai dewan pembina lembaga, yang kemudian dibakukan dengan Akte Notaris No. 2, tanggal 3 November 1998 dengan nama Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi.

Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, sebagai Pusat Pembinaan dan Rumah Belajar Anak Jalanan/Terlantar, dalam menjalankan aktivitasnya selalu bersama-sama masyarakat di mana kegiatan tersebut dilangsungkan. Adanya pengakuan masyarakat serta rasa memiliki yang sangat tinggi terhadap lembaga merupakan modal utama keberhasilan kelangsungan program.

Dalam rangka mewujudkan lembaga yang tetap eksis ke depannya, maka Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi telah menetapkan visi, misi dan tujuannya sebagai berikut :

- a. Visi—Meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan sosial masyarakat fakir miskin, terutama anak yatim, anak jalanan/terlantar serta anak kurang mampu menjadi anak bangsa yang konstruktif dan bermartabat sejalan dengan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan masa depan bangsa yang lebih berkualitas.

- b. Misi—Menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, menggali serta memberdayakan potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia yang mandiri dan produktif, dan mengembangkan peran serta masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk turut serta mengentaskan dan memberdayakan fakir miskin, terutama anak yatim, anak jalanan /terlantar, dan anak kurang mampu.
- c. Tujuan—Mengembangkan sikap mental positif, membangun akhlakul karimah, dan menggali serta memberdayakan potensi yang dimiliki warga binaan.²³

1. Program Kegiatan

Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi ini telah melaksanakan program-program untuk memberdayakan dan memfasilitasi anak-anak binaan, di antara program-program tersebut di antaranya:²⁴

a. Program Taman Anak Sejahtera (TAS).

Program ini dikhususkan dan dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis bertempat di kelas yang ada di yayasan. Di sini, anak-anak binaan yayasan yang masih pada usia wajib belajar disekolahkan dan diberi beasiswa. Pemberian beasiswa tidak hanya dilakukan untuk anak-anak jalanan saja, tetapi juga diberikan kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu atau anak yatim yang tinggal di sekitar yayasan. Sebab sasaran program yayasan tidak hanya untuk anak jalanan semata, tetapi juga anak tidak mampu dan anak yatim. Ada pula program bimbingan belajar, bagi anak-anak yang ingin mendapatkan tambahan belajar agar lebih mengasah kemampuan berpikir mereka.

b. Program Bimbingan Agama

Program ini dikhususkan dan dilaksanakan setiap hari Rabu dan Sabtu bertempat di kelas yang ada di yayasan. Adanya program ini tidak hanya sekedar berupa materi saja, melainkan juga berupa praktek. Beberapa praktek tersebut adalah praktek ibadah shalat yang berupa tata cara dan bacaannya, praktek berwudhu yang baik dan lain-lain. Anak-anak binaan pula dilatih untuk berpuasa pada bulan Ramadhan, menghafal do'a sehari-hari seperti do'a kedua orang tua, do'a mau makan, do'a mau tidur, do'a belajar dan lain sebagainya. Dengan begitu, anak-anak binaan dapat mengamalkan doa'-do'a tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga akan senantiasa mengingat Allah SWT. Kesemuanya itu ditekankan pada pembinaan akhlak. Dengan merubah akhlak anak binaan yang sebelumnya mereka terbiasa hidup di jalanan, sekarang mereka lebih dapat mengenal pendidikan. Harapannya semoga anak-anak binaan di rumah singgah dapat menjadi orang yang lebih baik lagi dan tidak berada di jalanan kembali.²⁵

c. Program Belajar Baca Qur'an (BBQ)

Diwajibkan untuk semua anak-anak binaan, khususnya bagi anak-anak yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu bertempat di aula yayasan. Anak-anak binaan dibimbing dalam membaca Al-Qur'an bahkan sebagian masih banyak yang masih Iqra'. Selain itu, anak-anak binaan diharuskan pula menghafal bacaan surat-surat pendek beserta artinya. Membaca Al-Qur'an merupakan proses pembimbingan melalui pembelajaran dalam pembacaan Al-Qur'an yang memiliki tujuan pembiasaan baik yang harus diterapkan sehari-hari

dalam perkembangan spiritual anak-anak binaan.

Target dari program ini sendiri adalah: Dalam waktu kurang lebih satu tahun, diharapkan setiap anak binaan memiliki kemampuan membaca Al-Qur`an dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, melakukan shalat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami, hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan do'a sehari-hari dan dapat menulis huruf Al-Qur`an. Membaca Al-Qur`an dengan menggunakan buku Iqra` jilid 1-6, kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur`an dimulai dari juz 1. Sebagai materi tambahan atau penunjang adalah hafalan bacaan shalat, surah-surah pendek, do'a-do'a sehari-hari dan ayat-ayat pilihan.

Ada perubahan yang dirasakan ketika dahulu tidak tahu, sekarang sedikit-dikit sudah bisa menulis, bisa membaca, bisa mengaji meskipun masih di Iqra'dan belum terlalu lancar.²⁶ Meskipun anak binaan sudah merasa lancar dalam Belajar Baca Qur'an (BBQ), namun tidak merasa diri hebat karena yang hebat itu hanya Allah SWT, tiada yang hebat selain Allah.²⁷

d. Program Musik

Bagi anak-anak yang memiliki kecenderungan ke dunia musik, mereka diarahkan kepada kecenderungannya tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu bertempat di studio yayasan. Musik bagi mereka sudah tertanam sejak awal karena anak-anak melihat orang lain bisa makan dan mencari uang itu dari musik.

e. Program Bela Diri

Bagi anak-anak yang memiliki kecenderungan pada keahlian bela diri,

mereka diarahkan kepada keterampilan karate. Kegiatan bela diri dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu bertempat di aula yayasan. Selain mengikuti program kegiatan di rumah singgah yaitu Taman Anak Sejahtera (TAS), Belajar Baca Qur'an (BBQ) dan kegiatan lainnya namun lebih senang di program kegiatan karate karena berguna untuk melindungi diri. Ketika sudah berada di sabuk biru selama 2 tahun lebih langsung melangkah ke sabuk hijau karena dipercaya untuk membantu pembina karate melatih anak-anak binaan lainnya.²⁸

f. Program Kerajinan Tangan

Bagi anak-anak yang memiliki kecenderungan pada kerajinan tangan dan seni lukis, maka mereka akan diarahkan pada kecenderungannya itu. Pelaksanaannya hanya satu hari yaitu pada hari Rabu saja bertempat di kelas. Dengan harapan anak-anak binaan dapat mengeluarkan ide-ide dan kreativitasnya sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bahkan berdaya guna. Selain itu, dapat mengasah bakat seni mereka pula.

2. Rekrutmen Warga Binaan

Ada 3 (tiga) cara rekrutmen warga binaan yang dilakukan Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, yaitu: *Pertama*, outreach, yaitu peninjauan ke lapangan atau jalanan untuk melakukan pendataan yang diperlukan. *Kedua*, assessment yaitu berupa penilaian. Bagaian penilaian ini diperlukan oleh bagian administrasi untuk menjadi data base bagi pengguna data selanjutnya. *Ketiga*, home visit dengan kunjungan langsung datang ke rumahnya agar dapat memastikan tingkat kelayakan dari calon warga binaan.²⁹

3. Sumber Daya Manusia Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi

Untuk menjalankan operasional rumah singgah, diperlukan berbagai dukungan sumber daya manusia. Sumber daya manusia merupakan faktor sentral dalam sebuah yayasan. Mekanisme kerja sumber daya manusia disesuaikan dengan bentuk serta tujuan yayasan yang dibuat berdasarkan visi untuk kepentingan dan dalam pelaksanaan misinya. Struktur organisasi merupakan faktor yang sangat berperan penting bagi kinerja yayasan. Yayasan tidak akan unggul tanpa orang-orang yang handal dan termotivasi. Konsekuensinya, kinerja struktural organisasi harus membentuk strategi yang tepat untuk menempatkan bakat-bakat yang tersedia untuk mendukung operasi yayasan di rumah singgah.

Dalam upaya pemberdayaan anak jalanan maka perlu untuk membuat mekanisme kerja pengurus guna menuju sebuah yayasan dinamis yang harus didukung keuletan pengurus dan anggota serta kelengkapan sarana yayasan yang memadai, disertai dengan penataan yang efektif dan efisien. Terbinanya mekanisme kerja pengurus dalam menjalankan kegiatan hanya ditopang oleh pengurus yang bekerja efektif, sistem komunikasi yang tepat, program kerja yang realistis dan terfokus serta didukung oleh partisipasi aktif semua anggota.

Struktur organisasi yayasan dimaksudkan untuk membangun mewujudkan tujuan program kegiatan rumah singgah dengan cara mengatur pekerjaan yang harus dilakukan. Berjalannya suatu program kegiatan dalam mencapai

tujuan yang telah ditentukan, harus dipastikan untuk selalu menjalankan dan melaksanakan sistem pengawasan, karena jika sistem pengawasan tidak ada maka tidak mungkin sebuah yayasan dapat mencapai tujuannya dengan maksimal.

Dalam mekanisme kerja sumber daya manusia di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi terbagi ke dalam 3 bidang, di antaranya : unsur pengawas, unsur pimpinan pengurus harian dan unsur pelaksana harian. *Pertama*, pengawas bertugas untuk memastikan berjalannya seluruh program kegiatan rumah singgah melalui kinerja seluruh pengurusnya. *Kedua*, unsur pimpinan pengurus harian bertanggungjawab terhadap keberhasilan seluruh program kegiatan, baik dalam hal operasional, sumber daya manusia maupun sumberdaya organisasi. *Ketiga*, unsur pelaksana harian bertugas untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan berdasarkan bidang masing-masing.

Tahapan-tahapan Pembentukan Kemandirian Anak Jalanan

Kehidupan anak jalanan yang banyak resikonya menandakan bahwa mereka belum mandiri dalam menilai dan mengembangkan potensi dalam dirinya sendiri. Setiap anak memiliki potensinya masing-masing, hanya saja anak jalanan tidak mampu melihat dan mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka belum bisa mandiri menjalankan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Jalanan bukanlah lingkungan yang aman dan cocok bagi tumbuh kembang anak. Ketidakmandirian anak jalanan di lingkungannya membahayakan dirinya

| No | Treatment | Keberdayaan | Mandiri |
|----|------------------------------------|--|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Program Taman Anak Sejahtera (TAS) | Anak binaan sudah bisa menulis sendiri | Disiplin terhadap waktu |
| | | Anak binaan sudah bisa membaca sendiri | Anak binaan bersikap lebih baik dan sopan |
| | | Anak binaan mengetahui pelajaran-pelajaran seperti di sekolah pada umumnya | Wawasan anak binaan lebih luas seputar ilmu pengetahuan |
| | | Anak binaan mempunyai ilmu pengetahuan | Mengerjakan PR bila ditugaskan oleh pengajar |
| | | Anak binaan mampu mengisi soal-soal yang diberikan oleh pengajar | Menerima bila ditegur karena melakukan kesalahan |
| | | Anak binaan dapat merasakan sekolah seperti anak-anak lainnya | Berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak |
| | | Anak binaan mau mengikuti peraturan belajar di ruang kelas | Sadar akan tanggungjawab sebagai murid dan anak binaan |
| | | Anak binaan mampu bekerja kelompok. | Berani dalam mengutarakan pendapat. |
| 2 | Program Bimbingan Agama | Anak binaan diajarkan tata cara dan bacaan shalat | Anak binaan tidak lupa shalat meskipun sedang melakukan kegiatan |
| | | Anak binaan memahami tentang puasa | Anak binaan secara sadar berpuasa di bulan Ramadhan |
| | | Anak binaan mengerti tentang amal baik dan amal buruk | Anak binaan menerapkan keteladanan Pembimbing Agama kedalam kehidupan sehari-hari |
| | | Anak binaan mengetahui kisah Nabi | Anak binaan dapat meneladani sikap terpuji dari kehidupan Nabi |
| | | Anak binaan mengetahui rukun Islam dan rukun iman | Anak binaan meyakini bahwa setiap rezeki telah diatur oleh Allah |
| | | Anak binaan mengetahui sifat wajib dan jaiz bagi Allah | Anak binaan menyadari bahwa setiap permasalahan yang terjadi adalah atas kehendak Allah |
| | | Anak binaan mengetahui nama-nama malaikat beserta tugasnya | Anak binaan shalat tepat waktu |
| | | Anak binaan diajarkan do'a-do'a harian | Anak binaan selalu berdo'a terlebih dahulu |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 3 | Program Belajar Baca Qur'an (BBQ) | Anak binaan dibimbing dalam membaca Iqra kemudian bertahap lanjut ke Al-Qur'an | Tanpa disuruh lagi, setelah selesai shalat maghrib anak binaan ada yang mengaji sendiri tanpa dibimbing |
| | | Anak binaan mengetahui huruf-huruf hijaiyah | Anak binaan dengan sadar menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an yang mereka bisa meskipun belum ditugaskan oleh Pembimbing Agama |
| | | Anak binaan diajarkan hukum bacaan tajwid | Anak binaan membaca Al-Qur'an dengan baik |
| | | Anak binaan diberikan tugas hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an | Anak binaan melaporkan hasil hafalan surat yang ditugaskan tepat waktu |
| 4 | Program Musik | Anak binaan dilatih alat-alat musik seperti gitar, drum dan piano | Setiap ada <i>event</i> acara dari luar, beberapa anak binaan dipanggil untuk mengisi pada acara tersebut dan menampilkan seni musik |
| | | Anak binaan dilatih vokal suara untuk bernyanyi | Setelah kegiatan belajar di kelas selesai, anak binaan berlatih sendiri di ruang musik |
| 5 | Program Karate (Bela Diri) | Anak binaan diajarkan bela diri karate | Anak binaan menangkap dengan cepat setiap gerakan yang diajarkan |
| | | Satu anak binaan yang sudah mahir, dipercaya untuk memimpin latihan karate mewakili pelatih karate | Bila pembina berhalangan melatih, maka anak binaan berlatih dengan sendirinya dipimpin oleh satu anak yang sudah dipercaya |
| | | Anak binaan diujikan untuk kenaikan tingkat sabuk | Anak binaan berlatih dengan sungguh-sungguh |

| | | | |
|---|---|--|--|
| 6 | Program Seni Lukis dan Kerajinan Tangan | Anak binaan diajarkan seni lukis seperti menggambar sederhana dengan pensil warna | Hasil kerajinan tangan oleh anak binaan dipajang di ruangan kelas ataupun ruangan-ruangan lainnya untuk menambah keindahan ruangan, seperti origami yang dibentuk-bentuk lalu dipajang |
| | | Anak binaan diajarkan kerajinan tangan seperti membuat sesuatu dari kertas origami, dll. | Hasil kerajinan tangan dapat dimanfaatkan, seperti untuk tempat spidol kelas |

Sumber: Hasil Observasi Lapangan (2018)

diterimanya oleh orang-orang di sekitarnya.³⁰

Kemandirian dapat diperoleh melalui pola bimbingan dan pendidikan. Dengan kemandiannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang. Kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya adalah hal yang dibutuhkan untuk menjadi seseorang yang mandiri dan dapat mencapai kemandirian atas dirinya sendiri. Kemandirian anak jalanan tidak dapat dengan mudah terbentuk karena faktor kebiasaan mereka dari yang biasa di jalanan. Sikap mereka pun banyak terpengaruh dari luar sehingga pembinaan memerlukan proses yang panjang untuk dapat melatih mereka menjadi lebih mandiri.

Untuk dapat mewujudkan kemandirian diperlukan upaya pemberdayaan melalui *treatment* tertentu yaitu dengan membuat program kerja pendidikan, keagamaan dan keterampilan untuk mewujudkan tujuan memberdayakan manusia semaksimal mungkin hingga bermanfaat bagi masyarakat luas.

Intinya, kemandirian dapat diupayakan bila melalui suatu proses tertentu. Tabel 2 memberikan gambaran bahwa dalam tahapan-tahapan pembentukan kemandirian anak jalanan diawali dengan *treatment* yang berisi tentang program bimbingan, program keseharian dan program memimpin program yang terdapat di yayasan. Keberdayaan merupakan faktor pembentukan kemandirian yang berisi tentang ajaran agama (materi), pengelolaan mandiri dan penggunaan fasilitas yang ada di yayasan. Terakhir ada mandiri yang berisi tentang sebuah ide, nilai-nilai serta kesepakatan bersama. Proses pembentukan kemandirian anak jalanan berawal dari pembahasan mengenai faktor-faktor pembentukan, lalu dilanjutkan dengan proses pembentukan kemandirian. Setelah semua bagian dilaksanakan, maka kemandirian akan terwujud.

Karakteristik Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi

Sebagai lembaga dakwah, Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi mementingkan peran agama dalam setiap program kegiatannya. Bimbingan keagamaan merupakan tahap awal untuk mengarahkan anak menjadi orang yang mandiri. Tanpa ditanamkan nilai-nilai keagamaan untuk menyadarkan eksistensi mereka di jalanan yang penuh resiko dan kembali ke kehidupan yang normal, sulit untuk mengarahkan mereka kepada bimbingan berikutnya. Kehidupan anak-anak yang beroperasi di jalanan dan mudahnya mereka mendapatkan uang selama di jalanan merupakan kendala tersendiri dalam pembinaan anak jalanan. Langkah maksimal yang bisa dilakukan adalah mengurangi intensitas anak-anak tersebut beroperasi di jalanan.

Berkaitan dengan hal tersebut, pemberdayaan anak jalanan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi dilakukan dengan beberapa pendekatan, yaitu ; *Pertama*, memberikan tempat berteduh yang layak dan memberikan makan yang bergizi. Selain pemberian perlindungan secara fisik, para pembina memberikan rumah secara psikologis yaitu yang disebut rumah singgah. Anak-anak tidak membutuhkan materi semata, tetapi juga kasih sayang yang selama ini tidak mereka dapatkan. Hubungan antara pembina dengan anak-anak binaan seperti kakak-beradik.³¹

Kedua, yaitu pendekatan persuasif, agar anak binaan menerima kehadiran para pembina. Pendekatan ini tidak dilakukan dalam waktu sehari-dua hari tetapi berbulan-bulan. Demikian juga anak-anak yang sudah tinggal di rumah singgah perlu dikontrol dan diajak dialog agar mereka

tidak melakukan sesuatu yang merugikan diri sendiri dan orang lain, misalnya mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Membangun keakraban antara pembina dan anak binaan ini penting agar program yang dijalankan bisa berhasil. Membangun keakraban juga dibangun ketika ada pembina dan pengurus baru. Karena anak-anak yang tinggal di rumah singgah ini tidak mudah percaya pada orang baru. Maka untuk bisa membimbing dengan baik, yang pertama dilakukan adalah membangun kepercayaan pada anak-anak. Setelah kepercayaan tertanam pada diri anak-anak, maka para pembina sudah siap memberikan bimbingan.³² Pembimbing sering memberikan motivasi kepada anak binaan untuk menguasai keahlian berusaha. Karena kehidupan masa depan itu lahir dari bagaimana cara kita dalam menjalani kehidupan sendiri.³³

Perkembangan kemandirian anak binaan dapat digambarkan dengan 5 (lima) karakteristik, yaitu: dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan pembimbing di yayasan, mampu mengatur kehidupan dan diri sendiri, misalnya makan, mencuci, membersihkan diri, dll, bisa mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain; dapat mengeluarkan ide-idenya sendiri dan menentukan arah tujuan, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan.

Hasil konkretnya, anak binaan yang tadinya hanya berpikir untuk mencari uang dengan cara ngamen di jalanan atau mulung, saat ia sudah masuk ke yayasan dan mendapatkan pembinaan dari rumah singgah, segera menyadari perlunya keahlian

tertentu untuk masa depannya. Dengan berusaha semampu yang ia bisa, anak binaan tersebut menjadi seorang anak yang mandiri dalam hal ekonomi, tidak seperti dahulu lagi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tahapan pembentukan kemandirian anak jalanan, diawali dengan treatment yang berisi tentang program bimbingan, program keseharian dan program memimpin program yang terdapat di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi. Dilanjutkan dengan pemberdayaan yang merupakan faktor pembentukan kemandirian. Pemberdayaan berisi tentang ajaran agama (materi), pengelolaan kemandirian dan penggunaan fasilitas yang ada di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi. Terakhir adalah terbentuknya kemandirian berupa munculnya sebuah ide, nilai-nilai serta kesepakatan bersama.
2. Karakteristik kemandirian anak binaan, di antaranya ; anak binaan dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri, mampu mengatur kehidupan dan diri sendiri, bisa mengontrol emosinya, bisa mengeluarkan ide-idenya sendiri dan menentukan arah tujuan, serta anak binaan dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006)
- Anggraini, E. N, 2014. *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau Di Kota Malang*, [Skripsi] Jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya Malang
- Asrori, M, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009)
- Departemen Sosial, *Modul Pendampingan Anak Jalanan*, (Semarang: Departemen Sosial, 1997)
- Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia. *Intervensi Psikososial*, (Jakarta: Departemen Sosial, 2011)
- Hasyim, I. A. M, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994)
- Hendriyati, *Ringkasan Analisi Situasi Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*, (Jakarta: Atmajaya, 1998)
- Idrus, M, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta : Erlangga, 2009)
- Irwanto; Pardoen, SR; Sitohang, S dan Hendartini, A, *Pekerja Anak di tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*, (Jakarta: UNICEF, 1997)
- Nopyan, A, *Model Pembelajaran Program Kolaboratif Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah*, (Bandung: UPI, 2007)
- Nurhayati, E, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011)
- Oktaviany, F, *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Sekolah Otonom Oleh Sanggar Anak Akar di Gudang Seng Jakarta Timur*. [Skripsi]. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, 2010

- Profil Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan tahun 2017. Jakarta: Diperbanyak untuk kalangan sendiri
- Sari, R. F. S, *Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya*, Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Vol. 3, No. 1, 2015; 1-9
- Shalahudin, *Anak Jalanan Perempuan*, (Semarang: Yayasan Setara, 2006)
- Simandjuntak, B, *Beberapa Aspek Psikologi Sosial*. (Bandung: P Alumni, 1981)
- Soedijar, *Profil Anak Jalanan DKI Jakarta*, (Jakarta: Media Informatika, 1989)
- Sumardi, L.S, *Study Kasus Penanganan Anak Jalanan di Jakarta: Alternatif Pendampingan bagi Anak-anak Kaum Pengungsi di Negeri Sendiri*, (Jakarta: Institut Sosial Jakarta, 1996)
- Widiyanto, P, *Gelandangan: Pandangan Ilmu Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1986)

Catatan Akhir:

¹ Jamal Abdurrahman, *Cara Nabi Menyiapkan Generasi*, (Surabaya: CV Fitrah Mandiri Sejahtera, 2006), 212.

² Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), 79.

³ Aswandi Nopyan, *Model Pembelajaran Program Kolaboratif Kemandirian Anak Jalanan di Rumah Singgah*, (Bandung: UPI, 2007), 1.

⁴ L.S Sumardi, *Study Kasus Penanganan Anak Jalanan di Jakarta: Alternatif Pendampingan bagi Anak-anak Kaum Pengungsi di Negeri Sendiri*, (Jakarta: Institut Sosial Jakarta, 1996), 1.

⁵ B Simandjuntak, *Beberapa Aspek Psikologi Sosial*, (Bandung: P Alumni, 1981), 216.

⁶ P Widiyanto, *Gelandangan: Pandangan Ilmu Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 3.

⁷ Soedijar, *Profil Anak Jalanan DKI Jakarta*, (Jakarta: Media Informatika, 1989), 6.

⁸ Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, *Intervensi Psikososial*, (Jakarta: Departemen Sosial, 2011), 30.

⁹ Irwanto, Sutrisno R. Pardoen, Sahat Sitohang dan Attas Hendartini, *Pekerja Anak di tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*, (Jakarta: UNICEF, 1997), 59.

¹⁰ Departemen Sosial. *Modul Pendampingan Anak Jalanan*, (Semarang: Departemen Sosial, 1997). 186.

¹¹ Hendriyati, *Ringkasan Analisis Situasi Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*, (Jakarta: Atmajaya, 1998), 5.

¹² Shalahudin, *Anak Jalanan Perempuan*, (Semarang: Yayasan Setara, 2006), 10.

¹³ Riza Fitria Sartika Sari, *Studi Deskriptif tentang Efektivitas Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kampung Anak Negeri Dinas Sosial Kota Surabaya*, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 3, No. 1, 2015, 4.

¹⁴ *Ibid.*, 4-5.

¹⁵ Fenny Oktaviani, *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Sekolah Otonom Oleh Sanggar Anak Akar di Gudang Seng Jakarta Timur*. [Skripsi]. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, 2010, 35.

¹⁶ *Ibid.*, 23-25.

¹⁷ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), 128.

¹⁸ Erina Nur Anggraini, 2014. *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Merantau Di Kota Malang*, [Skripsi] Jurusan Psikologi, Universitas Brawijaya Malang, 8.

¹⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), 131.

²⁰ Asrori, *Op.Cit.*, 130.

²¹ *Ibid.*, 130.

²² *Ibid.*, 133-135.

²³ Profil Yayasan Bina Anak Pertiwi Jakarta Selatan tahun 2017. Jakarta: Diperbanyak untuk kalangan sendiri, 4.

²⁴ Wawancara dengan Ali Santoso sebagai Ketua Yayasan sekaligus pimpinan Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jakarta, Rabu, 13 September 2017

²⁵ Wawancara dengan Dede Irawati sebagai pengajar di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jakarta, Rabu, 6 Desember 2017

²⁶ Wawancara dengan Napriadi sebagai anak binaan pada Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jakarta, Kamis, 12 Oktober 2017

²⁷ Wawancara dengan Agus sebagai anak binaan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jakarta, Kamis, 12 Oktober 2017

²⁸ Wawancara dengan Wahyu sebagai anak binaan di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jakarta, Kamis, 12 Oktober 2017

²⁹ Wawancara dengan Ali Santoso sebagai Ketua Yayasan sekaligus pimpinan Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jakarta, Rabu, 13 September 2017

³⁰ Sari, *Op.Cit.*, 3.

³¹ Wawancara dengan Ali Santoso sebagai Ketua Yayasan sekaligus pimpinan Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jakarta, Rabu, 13 September 2017

³² Wawancara dengan Ustadz Baihakki sebagai pembimbing agama di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jakarta, Rabu, 11 Oktober 2017.

³³ Wawancara dengan Ustadz Baihakki sebagai pembimbing agama di Rumah Singgah Bina Anak Pertiwi, Jakarta, Rabu, 11 Oktober 2017